**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Komponen terpenting dari sistem pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap lembaga pendidikan, baik oleh pengelolah maupun penyelenggara, khususnya oleh kepala sekolah dan guru. Kurikulum sebagai program belajar, mengandung: tujuan, isi program, dan strategi/cara melaksanakan program. Pembelajaran adalah operasional dari kurikulum. Melalui kegiatan pembelajaran, kurikulum mempunyai kekuatan memengaruhi pribadi siswa. Guru mempunyai tugas ganda, yakni harus menguasai kurikulum dan menerjemahkan serta menjabarkan kepada siswa melalui proses pembelajaran. Harus dicegah terjadinya kesenjangan antara kurikulum sebagai program dan pembelajaran operasionalisasi program. Pembeljaran akan berhasil apabila didahului oleh penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang bersumber dari silabus. Oleh karena itu, guru dituntut agar terampil menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan mampu membelajarkannya kepada siswa.

Kurikulum tentu mempunyai kekuatan atau potensi dalam memengaruhi pribadi siswa jika diterjemahkan dan ditransformasikan oleh guru kepada siswa. Namun, jika tidak ditransformasikan oleh guru, kurikulum tidak mempunyai kekuatan apa-apa, bahkan merupakan suatu benda mati yang tidak ada gunanya. Oleh sebab itu, kurikulum dan guru harus merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Artinya, kurikulum harus ada dalam pikiran guru. Sehubungan dengan itu, maka guru harus; 1) menguasai kurikulum, artinya guru harus mempelajari kurikulum. Guru harus menguasai tujuan kurikulum, isi program (pokok bahasan/sub pokok bahasan) yang harus diberikan kepada siswa, pada kelas dan semester mana pokok bahasan itu dibelajarkan, dan bagaimana ia harus membelajarkannya; 2) menguasai isi dari setiap pokok bahasan/sub pokok bahasan dengan cara mempelajari buku pelajaran (*text book)* yang berkenaan dengan pokok bahasan tersebut; 3) mampu menerjemahkan dan menjabarkan silabus tersebut menjadi suatu program yang lebih operasioal, sehingga ia siap mentransformasikannya kepada siswa. Penjabaran ini dilakukan melalui suatu penyusunan program pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran.

1

Guru diharapkan memiliki keterampilan menyusun perencanaan atau persiapan pembelajaran yang bersumber dari silabus. Jika guru tidak mempelajari silabus dan tidak menggunakannya ketika menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), maka apa yang diberikan guru kepada siswa tidak sesuai dengan standard isi. Hal berarti bahwa pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah dapat menyimpang dari kurikulum yang sudah ditentukan (berlaku).

Belajar dan pembelajaran sebagai suatu proses, sudah tentu harus dapat mengembangkan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar, mengenai: 1) kemana proses tersebut akan diarahkan? 2) apa yang harus dibahas dalam proses belajar dan pembelajaran? 3) bagaimana cara melakukannya? 4) bagaimana mengetahui berhasil tidaknya proses tersebut? Dari uaraian-uraian permasalahan tersebut maka dapat diketahui persoalan pertama berhubungan dengan ‘tujuan proses pembelajaran’, persoalan kedua berbicara tentang ‘materi atau bahan pembelajaran’, persoalan ketiga berhubungan dengan ‘metode dan perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran’, persoalan keempat berkenaan dengan ‘penilaian dalam proses pembelajaran’. Keempat persoalan (tujuan, bahan, metode dan perangkat, serta penilaian) ini menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran. Keempat komponen tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling memengaruhi satu sama lain (terintegrasi).

Bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan uraian atau deskripsi dari pokok bahasan, yakni penjelasan lebih luas dan mendalam tentang makna dari setiap konsep yang ada di dalam pokok bahasan. Dengan membaca buku pelajaran (*text book),* guru dengan mudah membuat uraian tersebut. Setelah indikator keberhasilan proses pembelajaran dan bahan proses pembelajaran dirumuskan, guru perlu menetapkan kegiatan proses pembelajaran (menentukan apa yang harus dilakukan guru dan dilakukan siswa), serta menetapkan alat penilaian untuk mengukur tujuan proses pembelajaran. Tujuan, bahan, kegiatan-kegiatan proses pembelajaran, dan penilaian ini harus tercermin dalam suatu perencanaan proses pembelajaran atau rencana-rencana pelaksanaan proses pembelajaran, yang harus dibuat guru sebelum melakukan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang bijak, serta didukung dengan komunikasi yang baik, juga harus didukung dengan pengembangan perangkat pembelajaran yang mampu membelajarkan siswa. Pengembangan tersebut diperlukan agar menghasilkan output yang berkualitas dan mempunyai kompetensi utuh, seperti yang diharapkan dalam kurikulum.

Sejarah Pelakasanaan pendidikan di Indonesia, salah satu persoalan yang dianggap paling substansial dalam dunia pendidikan dewasa ini adalah masalah kurikulum, sebab kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan yang menentukan berhasil tidaknya guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Sebagai upaya untuk mewujudkan peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan yang harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, sikap, kesehatan, seni, dan budaya, di mana pengembangan aspek-aspek tersebut berhubungan pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi siswa untuk bertahan hidup, serta dapat menyesuaikan diri dan berhasil dalam kehidupan, maka pemerintah telah melakukan berbagai upaya, salah satu di antaranya adalah melakukan pembaharuan kurikulum, misalnya dari kurikulum tahun 1994 menjadi kurikulum 2004 yang dikenal dengan KBK, lalu menjadi kurikulum tahun 2006 yang sering disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan terakhir adalah Kurikulum 2013 (K13).

Pada saat proses belajar–mengajar berlangsung di kelas, akan terjadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang beraneka ragam, dan itu akan mengakibatkan terbatasnya waktu guru untuk mengontrol bagaimana pengaruh tingkah lakunya terhadap motivasi belajar siswa. Selama pelajaran berlangsung guru sulit menentukan tingkah laku mana yang berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, misalnya gaya mengajar mana yang memberi kesan positif pada diri siswa selama ini, strategi mana yang dapat membantu kejelasan konsep selama ini, metode dan model pembelajaran  mana yang tepat untuk dipakai dalam menyajikan suatu pembelajaran sehingga dapat membantu mengaktifkan siswa dalam belajar.

Hal tersebut memperkuat anggapan bahwa guru dituntut untuk lebih kreatif dalam proses belajar – mengajar, sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan pada diri siswa yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu alternatif untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dipaparkan di atas adalah model pembelajaran yang tepat bagi siswa serta dapat memecahkan masalah  yang dihadapi.

Salah satu metode pembelajaran yang mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah metode penemuan terbimbing (*Gueded Discovery*). Metode penemuan terbimbing (*Gueded Discovery*) mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri dan *Problem Solving* yang merupakan metode standar proses pembelajaran dalam peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 65 tahun 2013. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *Gueded Discovery* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Pada *Gueded Discovery* juga masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru.

Dalam *Gueded Discovery* guru memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang scientis, historin, atau ahli matematika. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa di tuntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi,membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Gueded Discovery*, 2013). Guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented.*

Berdasarkan hasil diskusi penulis dengan beberapa guru sekolah, diketahui bahwa banyak guru belum mampu membuat suatu perangkat pembelajaran yang menggunakan model Pembelajaran Penemuan. Beberapa disekolah mereka telah terdapat buku-buku dan perangkat pembelajaran tetapi perangkat tersebut belum sesuai dengan komponen-komponen perangkat pembelajaran berbasis model Pembelajaran Penemuan terutama untuk materi Aritmetika Sosial pada SMP kelas VII.

Menurut Setiawan (2010:32) dalam Antik metode penemuan terbimbing sebagai suatu metode mengajar yang bermanfaat untuk pembelajaran matematika. Didalam metode ini siswa didorong untuk berpikir sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum, berdasarkan bahan yang difasilitasi oleh guru. Sampai seberapa jauh siswa dibimbing, tergantung pada kemampuannya dan pada materi yang dipelajari.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengembangkan perangkat pembelajaran matematika berbasis Metode Penemuan Terbimbing (*Gueded Discovery*). Untuk mewujudkan hal tersebut, maka penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Materi Aritmetika Sosial Berbasis Metode Penemuan Terbimbing (*Gueded* *Discovery*) untuk Siswa Kelas VII SMP**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses dan hasil pengembangan perangkat pembelajaran matematika berdasarkan Metode Penemuan terbimbing yang valid, praktis, dan efektif untuk Siswa Kelas VII SMP?

1. **Tujuan Penenlitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran matematika berdasarkan Model Pembelajaran Penemuan yang valid, praktis, dan efektif. Perangkat pembelajaran yang dimaksud adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaraan (RPP), Buku Siswa (BS), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), Tes Hasil Belajar (THB).

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Bagi siswa: dapat 1) meningkatkan hasil belajar akademik, 2) menerima perbedaan individu, 3) mengembangkan keterampilan sosial.
2. Bagi guru: sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan inovasi pembelajaran matematika di kelas, sehingga dapat mengembangkan kemampuan keprofesionalannya dalam melakukan pembelajaran.
3. Bagi sekolah: sebagai masukan bagi sekolah dalam upaya memperbaiki sistem pembelajaran yang ada di sekolah tempat penelitian berlangsung.
4. Mahasiswa (calon peneliti): sebagai bahan bacaan untuk memperoleh pengetahuannya tentang pembelajaran menelitih berbasis Metode Penemuan Terbimbing